

## **Pendampingan dan Pembinaan Pedagang Asongan Sekolah dalam Menghilangkan Bahan Berbahaya di SD Wilayah Kabupaten Sleman**

**Sunarto<sup>1\*</sup>, Irena Agustiningtyas<sup>2</sup>, Yaltafit Abror Jeem<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup> Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*\*Corresponding Email: [sunarto@uii.ac.id](mailto:sunarto@uii.ac.id)*

### **ABSTRAK**

Pemenuhan makanan yang bermutu dan aman adalah hak asasi setiap warga Indonesia. Namun, hasil penelitian menunjukkan banyak kasus penyakit pada masyarakat terjadi akibat keracunan makanan, dan justru paling banyak terjadi pada usia anak-anak. Sedangkan terdapat program pemerintah bernama gerakan nasional menuju pangan jajanan anak sekolah (PJAS) yang aman, sehat, dan bersih. Fakta menunjukkan banyak diantara para pedagang asongan tidak mengerti pentingnya gerakan tersebut untuk diterapkan pada dagangan mereka. melakukan pembinaan, pelatihan, pendampingan, dan pemeriksaan bahan tambahan pangan dan mikroba pada jajanan pedagang asongan di wilayah Kabupaten Sleman terutama pada anggota Komunitas Pedagang Asongan Sekolah (KUPAS) Mugo Lestari, khususnya di salah satu SD di Sleman. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pembinaan, pelatihan, dan pendampingan kepada pedagang asongan. Berbagai kegiatan penyuluhan, pembinaan organisasi KUPAS hingga beberapa kali memberikan subsidi untuk melaksanakan uji laboratorium pada jajanan sekolah produk anggota KUPAS. Salah satu hasil kualitatif pengecekan jajanan sekolah, masih ada beberapa produk anggota yang terdeteksi E Coli, rhodamin, borax, formalin. Upaya tindak lanjut kegiatan ini dengan pemberian sticker kepada pedagang bagi yang memenuhi kriteria aman pemeriksaan laboratorium. Hasil uji laboratorium yang masih mengandung bahan cemaran dilakukan pembinaan dan uji makanan sampai total negatif.

**Kata kunci:** : Pangan Jajanan Anak Sekolah, Pedagang Asongan, Pengabdian, Dakwah Islam

### **ABSTRACT**

*Fulfillment of quality and safe food is the human right of every Indonesian citizen. However, research results show that many cases of disease in the community occur due to food poisoning, and in fact most often occur in children. Meanwhile, there is a government program called the national movement towards school children's snacks (PJAS) that are safe, healthy and clean. The facts show that many hawkers do not understand the importance of this movement in applying it to their merchandise. The aim of this service activity is to provide guidance, training, mentoring and inspection of food additives and microbes in the snacks of hawkers in the Sleman Regency area, especially for members of the Mugo Lestari School Hawker Community (KUPAS), especially in one of the elementary schools in Sleman. The methods used in this activity are guidance, training and assistance to hawkers. Various outreach activities, coaching the KUPAS organization and several times providing subsidies to carry out laboratory tests on school snacks produced by KUPAS members. One of the qualitative results of checking school snacks, there were still several member products that detected E Coli, rhodamine, borax, formalin. Efforts to follow up this activity by giving stickers to traders for those who meet the safe criteria for laboratory examination. Laboratory test*

*results that still contain contaminated materials are carried out by coaching and food testing until the total is negative.*

**Keywords:** *Community Service, Hawker, Snacks for School Children*

## PENDAHULUAN

Jumlah individu dengan profesi informal lebih banyak dibandingkan individu dengan profesi pada sektor formal. Sektor informal hingga saat ini identik dengan aktivitas ekonomi skala kecil, produktivitas rendah, dan prospek pekerjaan yang kurang menjanjikan. Misal pedagang kaki lima, seperti warung nasi, pedagang rokok, penjual makanan kecil dan minuman, dan lain-lain (Manoppo & Pelleng, 2018; Pitoyo, 2007). Berdasarkan data Asosiasi Pedagang Kaki Lima (2013) tercatat sebanyak 22,9 juta orang di Indonesia bekerja sebagai pedagang kaki lima (PKL) atau asongan dan mayoritas adalah penjual makanan dan minuman (APKLI, 2013; Badan Pusat Statistik, 2024). Jumlah tersebut diperkirakan akan bertambah seiring dengan jumlah pengangguran yang terus meningkat. (Badan Pusat Statistik, 2024)

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 menyebutkan bahwa pemenuhan makanan yang bermutu dan aman merupakan hak asasi setiap warga Indonesia. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, 2012) Keamanan pangan adalah suatu jaminan terhadap makanan yang apabila dikonsumsi tidak memicu bahaya. Hasil penelitian Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tahun 2010, menemukan sebanyak 141 kasus penyakit pada masyarakat terjadi akibat keracunan makanan, dan paling banyak terjadi pada usia anak-anak. (BPOM, 2010) Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat bahan tambahan pangan (BTP) dan cemaran mikroba menyebabkan terjadinya kasus keracunan jajanan serta timbulnya penyakit infeksi. (BPOM, 2010)

Bahan – bahan berbahaya pada jajanan (makanan atau minuman) semakin berkembang, tidak hanya berupa zat pewarna tetapi pemanis, dan pengawet. Bahan tersebut termasuk dalam zat berbahaya karena didalamnya terkandung senyawa kimia yang bersifat racun. Penggunaan dengan jangka waktu singkat menyebabkan terjadinya gangguan pencernaan seperti mual, muntah, dan diare. Sedangkan, hal ini akan berbeda pada paparan zat kimia berbahaya dalam jangka waktu yang lama yakni menimbulkan kanker (Jeong et al., 2017), penyakit reproduksi (Villanueva et al., 2018), leukemia (Shi et al., 2018), dan lain-lain. Selain itu, pada makanan dengan cemaran mikroba memiliki efek yang hampir sama dengan kontaminasi zat kimia yakni diare, demam, dan gejala infeksi lainnya. Secara umum, jenis bakteri yang terkandung dalam jajanan dan menimbulkan gangguan adalah bakteri *Escherichia coli*. Bakteri tersebut menghasilkan toksin sehingga dapat mengganggu fungsi normal sistem tubuh hingga dapat menyebabkan kematian (Noor et al., 2014). Contohnya pada anak-anak, terjadi kasus kejadian luar biasa di Nigeria dimana sebanyak 400 hingga 500 anak meninggal dunia akibat reaksi akut keracunan makanan yang terkontaminasi. (Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2013)

Program pemerintah pada jajanan anak sekolah yaitu gerakan nasional menuju pangan jajanan anak sekolah (PJAS) yang aman, sehat, dan bersih (Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2013). Program tersebut diadakan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kasus kematian anak akibat dari keracunan makanan. Fakta di lapangan banyak di antara pedagang asongan tidak mengerti pentingnya gerakan tersebut untuk diterapkan pada dagangan mereka. Pada kasus tersebut pihak pengawas seperti pemerintah, orang tua, dan penggiat sosial pada anak-anak belum cukup membantu mengoptimalkan gerakan PJAS yang aman sehat dan bersih. (Idrus & Agustina, 2024)

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan pembinaan, pelatihan, pendampingan pedagang asongan dan pemeriksaan bahan tambahan pangan dan mikroba pada jajanan di wilayah Kabupaten Sleman terkhusus pada anggota Komunitas Pedagang Asongan Sekolah (KUPAS) Mugo Lestari, khususnya di salah satu SD di Sleman. Pada pertengahan waktu pengabdian ini, terjadilah perubahan situasi dan kondisi karena terjadinya pandemi Covid 19.

Kegiatan sekolah interaksi langsung (luar jaringan/offline) terhenti total sehingga tidak ada interaksi antara pedagang asongan dengan anak sekolah secara langsung.

## **METODE**

Kegiatan pendampingan diawali dengan tahap sosialisasi dan pelatihan interaktif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman pedagang mengenai keamanan pangan. Tim melakukan survei awal terhadap pedagang anggota KUPAS Mugo Lestari untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik, kemudian menyusun modul pelatihan berdasarkan Standar PJAS BPOM yang mencakup materi pengenalan bahan berbahaya, praktik higienitas, dan pelabelan kemasan. Pelatihan dilaksanakan secara hybrid, menggabungkan sesi luring di aula kelurahan dengan sesi daring via Zoom, dilengkapi simulasi studi kasus dan diskusi kelompok untuk memastikan partisipasi aktif. Selain itu, tim juga memberikan bimbingan teknis melalui pendampingan langsung di lokasi dagang, termasuk pemeriksaan kebersihan peralatan, uji sampel bahan baku menggunakan rapid test kits, serta konsultasi rutin via grup WhatsApp untuk pemantauan harian dan penyelesaian masalah secara real-time.

Pada masa pandemi Covid-19, kegiatan pendampingan difokuskan pada dua aspek utama: advokasi bantuan sosial dan penyaluran sembako. Tim melakukan pendataan ulang anggota KUPAS Mugo Lestari yang terdampak pandemi dan berkoordinasi dengan Pengurus Pedagang Asongan Sekolah. Bantuan sembako yang terdiri dari beras, minyak, dan telur disalurkan secara door-to-door untuk menghindari kerumunan, sekaligus mengintegrasikan pelatihan diversifikasi produk.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data, jumlah pedagang asongan yang berada di se-Kabupaten Sleman sekitar 2000 hingga 3000 orang yang tersebar di seluruh sekolah. Mulai perencanaan pengabdian masyarakat ini kepada sekitar 300 pedagang asongan se-kabupaten Sleman yang tergabung dalam satu organisasi yaitu Komunitas Pedagang Asongan Sekolah yang menamakan diri sebagai paguyuban KUPAS.

Berdasarkan data, jumlah pedagang asongan yang berada di se-Kabupaten Sleman berkisar antara 2000 hingga 3000 orang yang tersebar di seluruh sekolah. Dalam rangka meningkatkan kualitas dan keamanan pangan yang dijual oleh pedagang asongan, perencanaan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan melibatkan sekitar 300 pedagang asongan yang tergabung dalam Komunitas Pedagang Asongan Sekolah (KUPAS).

Komunitas ini berperan penting dalam menyebarkan informasi dan edukasi mengenai pentingnya keamanan pangan kepada anggotanya. Menurut penelitian, edukasi dan pelatihan yang diberikan kepada pedagang asongan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka tentang praktik kebersihan dan sanitasi yang baik. (Eruaga, 2024) Hal ini sangat penting mengingat banyaknya kasus keracunan makanan yang terjadi pada anak-anak akibat konsumsi jajanan yang tidak higienis.

Program pengabdian masyarakat ini juga bertujuan untuk memberikan pelatihan praktis kepada para pedagang asongan tentang cara menjaga kebersihan dan keamanan makanan yang mereka jual. Studi menunjukkan bahwa intervensi semacam ini dapat secara signifikan mengurangi risiko penyakit yang ditularkan melalui makanan (Kaushik et al., 2023). Selain itu, dengan adanya komunitas seperti KUPAS, para pedagang asongan dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung peningkatan kualitas pangan. (Council, 2010)

Kerjasama antara pemerintah, komunitas, dan pedagang asongan sangat penting untuk keberhasilan program ini. Pemerintah dapat menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan, sementara komunitas dan pedagang asongan dapat berperan aktif dalam implementasi program. (Labao et al., 2024) Dengan demikian, diharapkan kualitas dan keamanan pangan yang dijual oleh pedagang asongan di Kabupaten Sleman dapat meningkat, sehingga mengurangi risiko keracunan makanan pada anak-anak. (Pramono et al., n.d.)

## **Kegiatan Penyuluhan Jajanan Sehat**

Perjalanan pendampingan pedagang asongan telah berjalan mulai tahun 2014. Bentuk-bentuk kegiatan berupa penyuluhan anggota KUPAS, pembinaan organisasi, pendampingan uji laboratorium pada jajanan, penyuluhan makanan jajanan sehat pada orang tua siswa dan membuka forum bersama

sekolah dengan anggota KUPAS. Tujuan utama adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap pangan jajanan anak sehat (PJAS) dengan cara menyediakan makanan anak yang aman, sehat, dan bersih, serta menjaga untuk anak-anak tetap dalam lingkungan pedagang yang peduli terhadap fenomena tersebut.



**Gambar 1.** Kegiatan Penyuluhan dan Pembinaan Organisasi Pedagang Asongan Sekolah.

Berbagai jajanan yang dijual oleh pedagang asong sekolah sangat beragam, mulai dari bakso tusuk, bakso kuah, cilok, siomay, mie, batagor, hingga makanan dan minuman instan. Selain itu, mereka juga menjajakan mainan anak serta minuman segar seperti es campur. Namun, dibalik keberagaman ini, keamanan dan kualitas jajanan yang dikonsumsi oleh anak-anak sekolah menjadi perhatian utama.

Sebelum rencana pengabdian ini dilaksanakan, tim dari Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia telah mengambil inisiatif untuk mendampingi para pedagang asong sekolah. Pendampingan tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan penyuluhan dan pembinaan organisasi KUPAS (Kelompok Usaha Pedagang Asongan Sekolah). Selain itu, tim juga beberapa kali memberikan subsidi kepada para anggota KUPAS untuk melakukan uji laboratorium terhadap jajanan yang mereka jual. Dari hasil pengecekan kualitatif, ditemukan bahwa masih ada beberapa produk yang mengandung bahan pengawet tertentu yang dapat berisiko bagi kesehatan.

### **Pengujian Sampel Makanan**

Untuk memastikan keamanan jajanan sekolah, dilakukan serangkaian pengujian sampel makanan di laboratorium dalam empat gelombang selama tahun 2015 hingga 2016. Pada gelombang pertama, pengujian difokuskan pada cemaran kimia seperti rhodamin, boraks, dan formalin. Pengujian ini dilakukan di laboratorium FMIPA dan melibatkan 34 anggota pedagang, dengan hasil menunjukkan enam sampel yang terdeteksi mengandung bahan berbahaya tersebut.

Gelombang kedua berlanjut dengan pengujian terhadap cemaran mikrobiologis, termasuk bakteri *E. Coli*, serta keberadaan rhodamin, boraks, formalin, dan unsur babi. Pengujian yang dilakukan di Labkesda Sleman ini melibatkan 16 anggota, dan hasilnya menunjukkan tiga sampel mengandung cemaran *E. Coli* serta satu sampel mengandung boraks.

Pada gelombang ketiga, fokus pengujian tetap pada cemaran mikrobiologis, khususnya bakteri *E. Coli*, serta bahan tambahan lain seperti rhodamin, boraks, dan formalin. Pengujian yang dilakukan di laboratorium Mikrobiologi Fakultas Kedokteran UII ini diikuti oleh 47 anggota, dengan hasil menunjukkan bahwa 15 sampel mengandung cemaran *E. Coli*.

Pengujian berlanjut ke gelombang keempat dengan metode yang serupa dan tetap dilakukan di laboratorium Mikrobiologi Fakultas Kedokteran UII. Dari 18 anggota yang mengikuti pengujian ini, ditemukan lima sampel yang mengandung cemaran *E. Coli*.

Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa masih diperlukan langkah-langkah lanjutan untuk meningkatkan kualitas dan keamanan jajanan sekolah. Melalui pendampingan, edukasi, serta pengujian berkala, diharapkan para pedagang semakin memahami pentingnya menjaga kebersihan dan keamanan pangan bagi anak-anak sekolah.



**Gambar 2.** Kegiatan Pengambilan Sampel Makanan Sekolah

Upaya tindak lanjut kegiatan ini dengan pemberian sticker kepada pedagang bagi yang memenuhi kriteria aman pemeriksaan laboratorium. Hasil uji laboratorium yang masih mengandung bahan cemaran dilakukan pembinaan dan uji makanan sampai total negatif. Setelah itu pendamping berupaya dengan melakukan advokasi ke sekolah bahwa ada perbedaan antara anggota KUPAS dengan non-KUPAS. Tujuan program advokasi ke sekolah adalah untuk meningkatkan kepercayaan sekolah terhadap anggota KUPAS, mengurangi hambatan jualan di sekolah hingga memberikan jaminan keamanan makanan anggota KUPAS yang telah diperiksa dengan hasil baik.

### **Pendampingan Lanjut kepada Pedagang Anggota Kupas Masa Pandemi Covid 19**

Pengabdian Masyarakat lanjutan ini dimulai awal 2020, bertepatan dilaksanakan program kerja pengabdian terjadi pandemi yang sangat berdampak kepada aktivitas belajar mengajar di sekolah. Sekolah mulai diliburkan awal bulan Maret 2020, hingga beraktifitas Kembali secara luring sekitar bulan maret 2022. Selama kondisi “*lockdown*” dari aktivitas di lokasi sekolah, secara otomatis tidak ada aktivitas jual beli di area sekolah. Program yang dilakukan oleh tim pengabdian: rencana awal yaitu program untuk meningkatkan kualitas produk jajanan sehat dengan pengecekan uji laboratorium, penyuluhan nyaris tidak berjalan karena hambatan Covid 19. Namun demikian tim pengabdian tidak menyerah, tetap berusaha membantu kerepotan para pengurus Kupas dan para anggotanya.

Selama pandemi, banyak anggota KUPAS menghadapi kesulitan dalam mempertahankan usaha mereka. Untuk menyesuaikan dengan kondisi yang berubah, tim pengabdian merancang beberapa langkah alternatif agar tetap dapat memberikan manfaat bagi para pedagang asongan sekolah.

Salah satu langkah yang dilakukan adalah mendekati pengurus KUPAS untuk memperbarui data keanggotaan. Hasil pemutakhiran data menunjukkan bahwa sekitar 60 persen anggota tidak lagi berjualan selama pandemi karena kegiatan sekolah luring yang terhenti. Dari jumlah tersebut, 30 persen kembali ke kampung halaman dan tidak melanjutkan usahanya, sementara 10 persen lainnya berhenti total dari usaha berjualan jajanan sekolah. Menariknya, dari 40 persen anggota yang masih



bertahan, sebagian besar mulai berjualan dengan cara berkeliling ke kampung-kampung. Namun, dalam kurun waktu lebih dari setahun, 30 persen dari mereka akhirnya beralih profesi. Dengan kondisi ini, menjelang akhir pandemi, hanya sekitar 30 persen dari total anggota KUPAS yang masih aktif menjajakan jajanan sekolah. Melihat kenyataan tersebut, tim pengabdian berusaha menawarkan program pendampingan agar para pedagang yang tersisa tetap dapat bertahan demi mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Selain pendampingan, tim pengabdian juga memberikan bantuan dalam bentuk penyaluran sembako kepada 250 anggota aktif paguyuban KUPAS. Bantuan ini diterima oleh pengurus KUPAS dan kemudian didistribusikan secara mandiri kepada para anggota. Bantuan tersebut disambut dengan penuh kebahagiaan, karena sangat berarti bagi mereka di tengah sulitnya kondisi ekonomi saat itu.

Upaya lain yang dilakukan adalah pendampingan advokasi untuk membantu pengurus KUPAS mengakses bantuan sosial. Tim pengabdian berusaha mengajukan permohonan bantuan dari dana bantuan Pemerintah Provinsi, namun upaya ini tidak membuahkan hasil karena alasan yang kurang jelas. Hal serupa terjadi ketika tim mencoba mendaftarkan anggota KUPAS sebagai penerima bantuan sosial di Dinas Sosial Kabupaten Sleman, namun tidak ada hasil yang konkret dari proses tersebut.

Meskipun menghadapi kendala dalam mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah, tim pengabdian tetap berupaya membantu anggota KUPAS dengan cara lain. Pada akhir pandemi, tim berhasil menyalurkan 100 bingkisan sembako kepada anggota asongan KUPAS. Bantuan ini diterima langsung oleh ketua KUPAS dan kemudian didistribusikan kepada anggotanya, memberikan sedikit keringanan di tengah masa pemulihan pasca pandemi.

| No | Email | Nama             | Alamat            | No HP       | Jumlah | Cat |
|----|-------|------------------|-------------------|-------------|--------|-----|
| 1  |       | Georgina         | Melanggani, wates | 08139299920 | 45     |     |
| 2  |       | Setiyo Ardiyanto | Melanggani, wates | 08139299920 | 26     |     |
| 3  |       | Sugeng           | Melanggani, wates | 08139299920 | 21     |     |
| 4  |       | Gudean           | Melanggani, wates | 08139299920 | 15     |     |
| 5  |       | Gengsi           | Melanggani, wates | 08139299920 | 26     |     |
| 6  |       | Muyudan          | Melanggani, wates | 08139299920 | 20     |     |
| 7  |       | Nings            | Melanggani, wates | 08139299920 | 20     |     |
| 8  |       | Sayegan          | Melanggani, wates | 08139299920 | 20     |     |
| 9  |       | Sleman           | Melanggani, wates | 08139299920 | 20     |     |
| 10 |       | Tampar           | Melanggani, wates | 08139299920 | 45     |     |
| 11 |       | Puri             | Melanggani, wates | 08139299920 | 12     |     |
| 12 |       | Pakem            | Melanggani, wates | 08139299920 | 22     |     |
| 13 |       | Kalasan          | Melanggani, wates | 08139299920 | 18     |     |
| 14 |       | Cangkranan       | Melanggani, wates | 08139299920 | 1      |     |
| 15 |       | Ngemplak         | Melanggani, wates | 08139299920 | 27     |     |

**Gambar 3.** Data Penyerahan Bantuan untuk Dampak Covid 19

## Hambatan Dan Dukungan

Selama pelaksanaan program pengabdian, berbagai hambatan dihadapi oleh tim, terutama akibat dampak pandemi yang mengubah kondisi sosial dan ekonomi para pedagang asongan sekolah. Salah satu kendala utama adalah terhentinya aktivitas sekolah dan jual beli, yang menyebabkan rencana awal program pengabdian hampir tidak dapat dilaksanakan. Situasi ini membuat para pedagang kehilangan sumber pendapatan mereka, sementara upaya pendampingan pun menjadi lebih sulit dilakukan.

Selain itu, koordinasi dengan para pedagang asongan juga menjadi tantangan tersendiri. Mobilitas mereka yang tinggi dan kondisi ekonomi yang tidak menentu membuat sulit untuk mengatur pertemuan atau menjalankan program secara terstruktur. Kendala lain muncul dari keterbatasan mayoritas anggota KUPAS dalam menggunakan alat komunikasi dan teknologi

informasi. Hal ini menghambat implementasi program peningkatan pemasaran produk secara daring serta kreasi promosi yang lebih inovatif.

Kesulitan lain yang cukup signifikan adalah kurangnya data anggota yang terdokumentasi dengan baik. Minimnya data yang akurat menyebabkan hambatan dalam penyusunan proposal dan perencanaan program, karena informasi mengenai jumlah, lokasi, serta kondisi anggota sulit untuk dipastikan.

Namun, di tengah berbagai kendala tersebut, masih terdapat beberapa faktor pendukung yang membantu kelangsungan program. Pengurus Komunitas Pedagang Asongan Sekolah (KUPAS) tetap menunjukkan komitmen untuk bekerja sama dengan tim pengabdian dalam menyusun berbagai usulan program yang dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Selain itu, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia juga terus memberikan dukungan penuh terhadap program pendampingan ini. Bantuan berupa fasilitas dan berbagai bentuk dukungan lainnya memungkinkan tim untuk tetap melaksanakan berbagai upaya meskipun dalam keterbatasan. Dukungan dari pihak fakultas ini menjadi salah satu faktor utama yang memungkinkan program tetap berjalan dan memberikan manfaat bagi para pedagang asongan sekolah di masa sulit.

## SIMPULAN

Kegiatan pendampingan melalui penyuluhan, pembinaan organisasi KUPAS Mugo Lestari, dan pengujian laboratorium berhasil meningkatkan kesadaran pedagang akan keamanan pangan, meskipun hasil pemeriksaan masih menemukan kandungan rhodamin, boraks, formalin, dan E. coli pada beberapa produk, menunjukkan perlunya pendampingan lebih intensif. Proses pendampingan yang mencakup pelatihan, pendampingan langsung, dan pengawasan rutin telah membangun kolaborasi yang baik antara pedagang, pemerintah, dan akademisi, namun perlu diperkuat dengan pendalaman materi, peningkatan frekuensi uji laboratorium, serta penerapan sistem reward and punishment untuk memastikan kepatuhan terhadap standar keamanan pangan secara berkelanjutan. .

## REKOMENDASI

Upaya tindak lanjut kegiatan ini dengan pemberian sticker atau kepada pedagang bagi yang memenuhi kriteria aman pemeriksaan laboratorium. Hasil uji laboratorium yang masih mengandung bahan cemaran dilakukan pembinaan dan uji makanan sampai total negatif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Islam Indonesia, dalam hibah tahun 2022

## DAFTAR PUSTAKA

- Council, I. of M. and N. R. (2010). *Integrating Federal, State, and Local Government Food Safety Programs. Enhancing Food Safety: The Role of the Food and Drug Administration*. The National Academies Press. <https://nap.nationalacademies.org/read/12892/chapter/12>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2010). *Sistem Keamanan Pangan Terpadu Pangan Jajanan Anak Sekolah*. Food Watch, 1, 1–4.
- Eruaga, M. A. (2024). Assessing the role of public education in enhancing food safety practices among consumers. *Int J Scholarly Res Sci Technol*, 4(1), 22–31. <https://doi.org/10.56781/ijsrst.2024.4.1.0023>
- Idrus, D. A., & Agustina, D. R. (2024). Analysis of the Effectiveness of Food Safety of School Snacks Program in Changing Knowledge, Attitude, and Behavior of School Children in Southeast Sulawesi. *Eruditio: Indonesia Journal of Food and Drug Safety*, 4(2), 145–157. <https://doi.org/10.54384/eruditio.v4i2.217>
- Asosiasi Pedagang Kaki Lima Indonesia. (2013). *Jumlah Pedagang Kaki Lima Diperkirakan Capai 22 Juta Orang*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20130505/87/12417/ukm-jumlah-pedagang-kaki-lima-diperkirakan-capai-22-juta-orang>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2013). *Pedoman Pangan Jajanan Anak Sekolah untuk Pencapaian Gizi Seimbang*. Direktorat Standardisasi Produk Pangan, Deputi Bidang Pengawasan Keamanan Pangan dan Bahan Berbahaya.

- [https://standarpangan.pom.go.id/dokumen/pedoman/BukuPedomanPJA\\_SuntukPencapaianGiziSeimbangOrangTuaGuruPengelolaKantin\\_.pdf](https://standarpangan.pom.go.id/dokumen/pedoman/BukuPedomanPJA_SuntukPencapaianGiziSeimbangOrangTuaGuruPengelolaKantin_.pdf)
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja dan Pengangguran*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk1MyMy/jumlah-dan-persentase-penduduk-bekerja-dan-pengangguran.html>
- Jeong, C. H., Machek, E. J., Shakeri, M., Duirk, S. E., Ternes, T. A., & Richardson, S. D. (2017). The Impact of Iodinated X-ray Contrast Agents on Formation and Toxicity of Disinfection by Product in Drinking Water. *J Environ Sci*, 58, 173–182.
- Kaushik, R., Kumar, S., Khanna, P., Bakshi, I., & Thakur, D. (2023). Exploring the impact of training on food safety and hygiene practices among street food vendors in Chandigarh. *Ann Biol*, 39(2), 457–463. [https://www.researchgate.net/publication/379220626ExploringtheImpactofTrainingonFoodSafetyandHygienePracticesamongStreetFoodVendorsin\\_Chandigarh](https://www.researchgate.net/publication/379220626ExploringtheImpactofTrainingonFoodSafetyandHygienePracticesamongStreetFoodVendorsin_Chandigarh)
- Labao, R. U., Sayson, L. J., Maculam, A. J., & Llorente, H. M. C. (2024). Food safety knowledge and hygiene practices among street vendors. *The Research Probe*, 1(6), 22–31. <https://www.neliti.com/publications/579479/food-safety-knowledge-and-hygiene-practices-among-street-vendors>
- Manoppo, W. S., & Pelleng, F. A. O. (2018). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Dengan Teknik Pembukuan Sederhana Bagi Pelaku Usaha UMKM Di Kecamatan Malalayang Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2).
- Noor, S. M., Poeloengan, M., & Komala, I. (2014). Bahaya Salmonella Terhadap Kesehatan. *JITV*, 19(3).
- Pitoyo, A. J. (2007). Dinamika Sektor Informal di Indonesia: Prospek, Perkembangan, dan Kedudukannya dalam Sistem Ekonomi Makro. *Populasi*, 18(2).
- Pramono, M. F., Syamsulhadi, Mudiyo, & Hariadi, S. S. (n.d.). Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima dalam Perspektif Komunikasi Pembangunan di Surakarta. *Kanal*, 1(2), 111–220.
- Shi, P., Zhou, S., Xiao, H., Qiu, J., Li, A., & Zhou, Q. (2018). Toxicological and chemical insights into representative source and drinking water in eastern China. *Environ Pollut*, 233, 35–44.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan (2012). <https://www.kemhan.go.id/ppid/wp-content/uploads/sites/2/2016/09/uu18-2012bt.pdf>
- Villanueva, C. M., Gracia-Lavedan, E., Julvez, J., Santa-Marina, L., Lertxundi, N., Ibarluzea, J., & Sunyer, J. (2018). Drinking water disinfection by-products during pregnancy and child neuropsychological development in the INMA Spanish cohort study. *Environment International*, 110, 113–122.